

Ritual Bersih Dusun Dalam Perspektif Moderasi Beragama: Kajian Pada Masyarakat Dusun Dologan

Girlnanda Yansi Talenta*, Titis Srimuda Pitana, Wardo

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*girlnandayansit@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the noble values embedded in the Bersih Dusun tradition in Dologan Hamlet, Jendi Village, Girimarto District, Wonogiri Regency, as social capital for promoting religious moderation. This study employed a qualitative method with a descriptive-interpretative approach. Data were collected through observations of the Bersih Dusun procession, in-depth interviews with religious leaders, community leaders, tradition practitioners, and residents involved in the implementation of the tradition, as well as a literature review. Informants were selected purposively based on their involvement in and knowledge of the Bersih Dusun tradition. The data were analyzed interpretatively using Roland Barthes' semiotic approach to uncover the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the symbols, objects, and ritual practices of Bersih Dusun. The findings indicate that the Bersih Dusun tradition embodies the values of tolerance, mutual cooperation, togetherness, and interfaith harmony, as reflected in the involvement of people from different religious backgrounds in the preparation, implementation, and social activities associated with the tradition. The ritual symbols not only represent respect for ancestral heritage but also convey social meanings of togetherness, balance, and acceptance of differences. Such collective participation creates a space for social interaction that strengthens relationships among community members, reduces potential tensions, and contributes to the development of a harmonious social life. Thus, Bersih Dusun can be regarded as a form of local wisdom that contributes to strengthening religious moderation through the practices of tolerance, mutual cooperation, and interfaith harmony within a pluralistic society.

Keywords: *Bersih Dusun; Religious Moderation; Symbols*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai luhur dalam tradisi Bersih Dusun di Dusun Dologan, Desa Jendi, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, sebagai modal sosial dalam mewujudkan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui observasi terhadap prosesi Bersih Dusun, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, serta studi pustaka. Informan ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi Bersih Dusun. Data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam simbol, benda, serta praktik ritual Bersih Dusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bersih Dusun memuat nilai toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan kerukunan antarumat beragama yang diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat lintas agama dalam persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan sosial dalam tradisi tersebut. Simbol-simbol ritual tidak hanya merepresentasikan penghormatan terhadap warisan leluhur, akan tetapi juga

mengandung makna sosial tentang kebersamaan, keseimbangan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Praktik keterlibatan bersama tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, mengurangi potensi ketegangan, dan mendukung terbentuknya kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Bersih Dusun dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama melalui praktik toleransi, gotong royong, dan kerukunan dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Bersih Dusun; Moderasi Agama; Simbol

Pendahuluan

Moderasi merupakan konsep yang berasal dari kata *moderation* yang berarti tidak berlebih-lebihan atau mengambil posisi pertengahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Apabila dikaitkan dengan kehidupan beragama, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama (Abror, 2020). Moderasi beragama juga mendorong umat beragama untuk saling menghormati, menghindari ekstremisme, serta membangun keharmonisan dalam kehidupan bersama (Jaenuri, 2024).

Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang menjalankan keyakinannya, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam hubungan sosial dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Konteks moderasi beragama menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter multikultural. Keberagaman Indonesia tercermin dalam perbedaan suku, budaya, agama, etnis, bahasa, dan berbagai bentuk identitas sosial lainnya.

Keberagaman tersebut pada dasarnya merupakan modal sosial yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola melalui sikap saling menghormati dan toleransi. Sebaliknya, perbedaan yang tidak disertai dengan kemampuan untuk hidup berdampingan dapat menimbulkan gesekan dalam kehidupan sosial. Mas'ud et al., (2025) menjelaskan bahwa gesekan sosial dapat muncul akibat perbedaan latar belakang kelompok, meskipun konflik sosial tidak selalu bersumber dari perbedaan budaya atau agama, melainkan juga berkaitan dengan persoalan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang majemuk membutuhkan ruang sosial yang mampu mempertemukan berbagai kelompok dan membangun hubungan yang harmonis.

Salah satu ruang sosial yang dapat berperan dalam membangun hubungan tersebut adalah kebudayaan lokal. Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas suatu kelompok, tetapi juga dapat menjadi media untuk membangun interaksi, kebersamaan, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan berkembang melalui kebiasaan dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus serta diwariskan antargenerasi.

Oleh karena itu, tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat dapat menjadi ruang untuk menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Kartikasari et al., 2023). Dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman agama, nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan upaya mewujudkan moderasi beragama. Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang masih ditemukan dalam masyarakat Jawa adalah tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan kegiatan bersama.

Masyarakat Jawa dikenal memiliki berbagai tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, termasuk berbagai upacara dalam lingkaran kehidupan dan kegiatan komunal. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempertemukan anggota masyarakat dalam berbagai latar belakang. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di sejumlah masyarakat Jawa adalah ritual bersih desa atau bersih dusun. Ritual ini umumnya dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong masyarakat.

Dalam perkembangannya, bersih dusun tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi ruang sosial untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat. Kondisi tersebut dapat ditemukan di Dusun Dologan, Desa Jendi, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Dusun Dologan merupakan masyarakat yang memiliki kemajemukan agama, yang ditandai dengan keberadaan masyarakat beragama Islam, Buddha, dan Kristen. Kemajemukan tersebut hidup berdampingan dengan budaya Jawa yang masih dijunjung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara keberagaman agama dan budaya lokal membentuk berbagai praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Dengan demikian, kehidupan sosial di Dusun Dologan tidak hanya memperlihatkan keberagaman agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebudayaan lokal menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Dologan, berbagai tradisi dan upacara adat masih dilaksanakan, antara lain *pitonan*, *dodol dhawet*, *panggih temanten*, *slametan weton*, *midodareni*, bersih desa atau bersih dusun, serta berbagai bentuk slametan lainnya.

Di antara tradisi tersebut, ritual Bersih Dusun memiliki posisi penting karena melibatkan masyarakat dalam kegiatan bersama. Ritual Bersih Dusun dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus menjadi wadah untuk memperkuat gotong royong. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya berinteraksi berdasarkan kesamaan agama, tetapi juga berpartisipasi dalam ruang sosial dan budaya yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi ritual Bersih Dusun sebagai ruang perjumpaan lintas agama yang dapat memperkuat kebersamaan dan kerukunan masyarakat.

Namun demikian, keberadaan tradisi lokal di Dusun Dologan menghadapi tantangan berupa perubahan sosial dan pergeseran budaya. Perubahan tersebut terlihat dari mulai berkurangnya pelaksanaan dan pelestarian sejumlah tradisi masyarakat, seperti slametan, ruwatan anak, *slametan weton*, ritual Bersih Dusun, dan berbagai upacara adat lainnya. Pergeseran tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial yang berperan dalam membangun hubungan antarmasyarakat.

Apabila tradisi yang menjadi ruang interaksi bersama semakin berkurang, maka terdapat kemungkinan berkurangnya pula ruang sosial yang selama ini mempertemukan masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali bagaimana tradisi lokal, khususnya ritual Bersih Dusun, dapat dipertahankan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat yang semakin mengalami perubahan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi bersih desa memiliki keterkaitan dengan hubungan sosial dan moderasi beragama.

Jaenuri (2024) menunjukkan bahwa tradisi bersih desa di Tanjung Sari memiliki potensi sebagai kontrol sosial-politik yang dapat meredam ketegangan sosial dan mendorong terciptanya harmoni dalam masyarakat. Zamroji et al., (2021) menemukan bahwa kegiatan keagamaan, kegiatan desa, dan kegiatan kesenian yang dilaksanakan

secara turun-temurun di Desa Sidodadi dapat berlangsung tanpa memandang perbedaan agama, sehingga masyarakat dapat hidup moderat dan berdampingan. Keharmonisan tersebut terbentuk melalui sikap saling toleransi dan menghormati perbedaan. Sementara itu, Arifin (2024) menunjukkan bahwa agama dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi bersih desa dapat melampaui batas-batas ajaran agama karena diterima, dilaksanakan, dan dilestarikan oleh masyarakat lintas agama. Tradisi tersebut juga berperan sebagai perekat hubungan antarumat beragama di Medowo.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara tradisi bersih desa, kearifan lokal, dan moderasi beragama, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana fungsi tersebut berlangsung pada masyarakat yang memiliki karakteristik sosial dan keagamaan yang berbeda. Penelitian mengenai ritual Bersih Dusun di Dusun Dologan penting dilakukan karena masyarakatnya memiliki kemajemukan agama yang terdiri atas Islam, Buddha, dan Kristen serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, adanya pergeseran budaya menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana ritual Bersih Dusun tetap dipertahankan, dimaknai, dan dimanfaatkan sebagai ruang interaksi masyarakat lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bersih dusun sebagai tradisi budaya, tetapi juga mengkaji fungsi sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada ritual Bersih Dusun sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berpotensi menjadi media moderasi beragama dalam masyarakat multikultural Dusun Dologan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Bersih Dusun dan mengkaji perannya dalam mewujudkan moderasi beragama.

Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana ritual tersebut menjadi ruang interaksi sosial, memperkuat toleransi dan kerukunan, serta berpotensi menjadi media resolusi konflik dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian moderasi beragama berbasis budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol serta nilai dalam tradisi ritual Bersih Dusun Dologan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Dologan, Desa Jendi, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, pada Desember 2024-Desember 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama tiga minggu, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati rangkaian prosesi ritual, benda yang digunakan, tindakan, ucapan, interaksi sosial, serta konteks budaya yang menyertainya, kemudian hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan dilengkapi dengan dokumentasi foto dan video. Wawancara dilakukan secara langsung dengan empat informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, keterlibatan, dan peran sosial dalam ritual Bersih Dusun, yaitu Sutimin sebagai tokoh masyarakat dan sesepuh, Dipan sebagai tokoh adat dan sesepuh yang memahami perhitungan Jawa serta tradisi turun-temurun, Rasid sebagai tokoh RW yang berperan dalam kehidupan sosial masyarakat, dan Situasi sebagai praktisi pendidikan dan kebudayaan yang memiliki pengetahuan tentang budaya masyarakat setempat. Wawancara direkam, dicatat, dan ditranskripsikan secara verbatim. Data sekunder

diperoleh melalui studi dokumen dan pustaka berupa arsip, dokumentasi ritual, buku, jurnal penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang terkumpul diorganisasikan berdasarkan tema pelaksanaan ritual, simbol, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi simbol yang berupa benda, tindakan, ucapan, dan prosesi ritual, kemudian menginterpretasikan maknanya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap nilai budaya, sosial, dan religius dalam ritual Bersih Dusun Dologan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari keempat informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Dusun Dologan

Dusun Dologan dikenal sebagai dusun yang kaya akan keberagaman, dalam Dusun Dologan merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut tercermin dalam keberadaan berbagai tradisi Jawa yang masih dikenal dan sebagian masih dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Beberapa tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Dusun Dologan antara lain upacara ruwatan anak, tedhak siten, *pitonan*, panggih manten, dan Bersih Dusun.

Keberadaan berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sejumlah tradisi juga memperlihatkan adanya perjumpaan antara unsur budaya Jawa dengan praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi di Dusun Dologan mengalami perubahan.

Perubahan tersebut berkaitan dengan perkembangan zaman, meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, beberapa tradisi mulai mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan maupun frekuensinya. Salah satu praktik yang mengalami perubahan adalah adat kondangan atau slametan yang oleh sebagian masyarakat mulai jarang dilaksanakan. Demikian pula dengan pelaksanaan ruwatan desa dan ruwatan anak yang tidak selalu dilakukan seperti pada masa sebelumnya.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam praktik budaya masyarakat, khususnya dalam menyesuaikan tradisi dengan pemahaman keagamaan dan perkembangan kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga berkaitan dengan adanya perbedaan pandangan di antara warga mengenai makna dan kedudukan tradisi dalam kehidupan keagamaan. Menurut Sutimin, salah satu tokoh masyarakat, pelaksanaan adat tertentu perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai salah satu pertimbangan dalam melaksanakan tradisi adat (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Di sisi lain, terdapat pula warga yang memandang bahwa pelaksanaan tradisi seperti slametan dan upacara adat tetap memiliki nilai penting sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya negosiasi antara nilai budaya yang diwariskan dengan pemahaman keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Namun demikian, perbedaan pandangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya pembelahan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang bersifat tetap.

Oleh karena itu, dinamika hubungan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan mengenai tradisi perlu dipahami berdasarkan pengalaman dan interaksi warga dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, perbedaan pandangan mengenai praktik budaya dan keagamaan menjadi bagian dari dinamika sosial yang perlu dikelola agar tidak berkembang menjadi ketegangan antarkelompok. Kondisi tersebut juga perlu dilihat bersama dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di Dusun Dologan, seperti masuknya berbagai pengaruh budaya dari luar, perubahan pola interaksi antargenerasi, serta perubahan orientasi masyarakat terhadap tradisi lokal.

Berdasarkan temuan lapangan, perubahan tersebut menjadi salah satu konteks yang melatarbelakangi pentingnya upaya untuk mempertahankan hubungan sosial dan nilai-nilai kebersamaan di antara warga. Dalam hal ini, keberadaan tradisi lokal dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan membangun kebersamaan. Salah satu tradisi yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Dologan adalah ritual Bersih Dusun.

Tradisi tersebut menjadi bagian dari praktik budaya lokal yang melibatkan masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan nilai kebersamaan, rasa syukur, serta hubungan sosial antarwarga. Dalam perspektif kearifan lokal, tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi salah satu sarana untuk menjaga hubungan sosial karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relatif dekat dengan kehidupan masyarakat. Astri (2011) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam penyelesaian konflik sekaligus sebagai upaya mempertahankan jati diri masyarakat.

Kearifan lokal juga memiliki potensi untuk mendorong masyarakat dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai karena tradisi lokal pada umumnya memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bersama dan keselarasan dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, ritual Bersih Dusun dapat ditempatkan sebagai salah satu praktik budaya yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan hubungan sosial masyarakat Dusun Dologan, khususnya dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan budaya dan memiliki keragaman pandangan mengenai praktik tradisi dan keagamaan.

2. Bersih Dusun Dologan

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan upacara Bersih Dusun Dologan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dari generasi sebelumnya. Rasid, selaku Ketua RW Dusun Dologan, menjelaskan bahwa ritual Bersih Dusun telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang masyarakat Dologan. Upacara ini diselenggarakan satu kali dalam setahun, yaitu pada bulan Syawal, sedangkan penentuan hari pelaksanaannya dilakukan oleh tokoh adat atau tokoh yang dituakan di dusun. Demikian pula dengan tempat pelaksanaan upacara yang umumnya ditentukan berdasarkan kesepakatan atau pertimbangan tokoh masyarakat dan biasanya dilaksanakan di rumah sesepuh dusun (Wawancara, 20 Desember 2025).

Dalam perspektif masyarakat Dusun Dologan, tradisi Bersih Dusun memiliki berbagai makna yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penguatan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pemaknaan terhadap tradisi Bersih Dusun menunjukkan adanya penekanan yang berbeda, meskipun memiliki keterkaitan pada aspek spiritual, sosial, dan budaya. Menurut Sutimin selaku tokoh masyarakat, tradisi Bersih Dusun dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha

Esa sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap alam semesta (Wawancara, 14 Desember 2025). Sementara itu, menurut Dipan selaku tokoh yang dituakan di Dusun Dologan, Bersih Dusun dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat serta sebagai bentuk permohonan agar masyarakat senantiasa terhindar dari berbagai musibah dan marabahaya (Wawancara, 17 Desember 2025).

Selanjutnya, menurut Rasid, tradisi Bersih Dusun tidak hanya memiliki makna yang berkaitan dengan rasa syukur dan permohonan keselamatan, tetapi juga mengandung fungsi sosial dan budaya. Tradisi tersebut dipandang sebagai sarana untuk mempererat persatuan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal (Wawancara, 20 Desember 2025). Dengan demikian, berdasarkan keterangan para informan, dapat dipahami bahwa tradisi Bersih Dusun bagi masyarakat Dusun Dologan tidak semata-mata merupakan kegiatan ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang berperan dalam memperkuat kehidupan bersama serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal.

Ketiga pandangan tersebut menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan dalam memaknai Bersih Dusun. Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa ritual tersebut merupakan bentuk ungkapan syukur dan doa untuk memperoleh keselamatan serta terhindar dari berbagai marabahaya. Perbedaannya tampak pada penekanan makna yang diberikan oleh masing-masing informan. Sutimin lebih menekankan dimensi spiritual berupa hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, Dipan menekankan dimensi syukur atas hasil panen dan keselamatan, sedangkan Rasid menonjolkan dimensi sosial berupa persatuan masyarakat dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, Bersih Dusun tidak memiliki satu makna yang bersifat tunggal, melainkan dipahami melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi. Keragaman pemaknaan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena masyarakat Dusun Dologan terdiri atas warga dengan latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap Bersih Dusun tidak semestinya hanya dipahami berdasarkan pandangan tokoh adat atau tokoh masyarakat, tetapi juga perlu dilihat dari pengalaman dan pemahaman peserta ritual dari kelompok agama yang berbeda.

Dalam konteks masyarakat yang plural, keterlibatan warga dalam ritual yang sama dapat menunjukkan adanya ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus membangun relasi sosial dengan warga yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, makna Bersih Dusun bagi masyarakat Dologan dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik tradisi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Dari perspektif akademik, peneliti menginterpretasikan Bersih Dusun sebagai praktik budaya yang memuat nilai spiritual, sosial, ekologis, dan kultural.

Nilai spiritual tercermin dalam ungkapan syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan, nilai sosial tampak dalam upaya mempererat hubungan antarwarga, sedangkan nilai kultural terlihat dari keberlanjutan tradisi yang diwariskan antargenerasi. Sementara itu, perhatian terhadap hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari adanya ungkapan syukur terhadap alam dan hasil panen. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa ritual tradisional dapat menjadi media untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat.

Pemaknaan Bersih Dusun sebagai praktik yang mengandung nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman sejalan dengan penelitian Isang & Dalmasis (2021) yang menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat memiliki potensi untuk menjadi rujukan dalam mengembangkan moderasi beragama. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi sarana untuk membangun sikap saling

menghargai dan menjaga hubungan sosial di tengah perbedaan. Dalam konteks Dusun Dologan, Bersih Dusun dapat dipahami sebagai salah satu ruang budaya yang mempertemukan masyarakat dalam kegiatan bersama, meskipun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai dalam peribahasa di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung Isang & Dalmasius (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menghargai dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan tempat mereka hidup.

Ritual Bersih Dusun selalu berkaitan dengan keyakinan masing-masing masyarakat, dalam pengertiannya ritual Bersih Dusun dalam pandangan agama Buddha diartikan sebagai makna simbolik yang berkaitan dengan pengembangan kebajikan, penghormatan, dan penghayatan terhadap ajaran Buddha. Perlengkapan yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai benda pelengkap upacara, tetapi dapat menjadi simbol yang merepresentasikan nilai-nilai Buddhis. Dengan demikian, pemaknaan ritual dalam agama Buddha dapat dipahami melalui hubungan antara simbol, tindakan ritual, dan nilai-nilai ajaran Buddha yang diwujudkan dalam kehidupan umat (Minto et al., 2020).

Sedangkan dalam perspektif agama Kristen, ritual merupakan bagian dari ekspresi keagamaan yang mengandung simbol dan menjadi bentuk penghayatan iman kepada Tuhan. Ritual tidak hanya dipahami sebagai tindakan seremonial, tetapi juga memiliki fungsi untuk menegaskan identitas keagamaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, suatu ritual perlu dipahami berdasarkan tujuan, simbol, dan orientasi kepercayaannya. Dalam konteks pertemuan dengan tradisi lokal, ritual yang berorientasi pada penghormatan atau permohonan kepada leluhur dapat menimbulkan persoalan teologis apabila dipandang tidak sesuai dengan iman Kristen (Hidayat, 2021; Sampeasang, 2021).

Dalam perspektif Islam, ritual keagamaan merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah yang diwujudkan melalui tindakan dan simbol keagamaan. Ritual tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi dalam kehidupan masyarakat juga dapat berinteraksi dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Pertemuan antara ajaran Islam dan budaya setempat menyebabkan munculnya berbagai bentuk ritual yang mengandung simbol-simbol budaya sekaligus nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, makna ritual dalam masyarakat Muslim dapat dilihat melalui hubungan antara keyakinan keagamaan, praktik ibadah, simbol, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Hidayat, 2021; Zahrah et al., 2025).

3. Prosesi Ritual Bersih Dusun Dologan

a. Pelaksanaan Tradisi Bersih Dusun Dologan Tahun 2025

Pelaksanaan tradisi Bersih Dusun Dologan pada tahun 2025 menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi pada tahun-tahun sebelumnya. Perubahan tersebut terlihat pada waktu pelaksanaan yang disatukan dengan kegiatan halal-bihalal masyarakat Dusun Dologan. Penentuan waktu tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan kehadiran seluruh masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kembali keharmonisan hubungan sosial masyarakat Dusun Dologan yang sebelumnya mengalami ketidakharmonisan.

Meskipun demikian, perubahan waktu pelaksanaan tetap mempertimbangkan perhitungan tanggal dan pasaran Jawa yang ditentukan oleh tokoh adat yang dituakan oleh masyarakat Dusun Dologan. Dengan demikian, perubahan waktu pelaksanaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip tradisional dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual. Sebelum pelaksanaan ritual Bersih Dusun,

masyarakat melakukan beberapa kegiatan persiapan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Menurut Sutimin dan Dipan selaku tokoh masyarakat, berbagai kegiatan tersebut dilakukan agar pelaksanaan bersih dusun dan halal-bihalal dapat berlangsung dengan lancar. Kegiatan persiapan meliputi gotong royong membersihkan lingkungan Dusun Dologan, doa bersama dan slametan atau kenduri pada malam sebelum pelaksanaan ritual, ziarah kubur, halal-bihalal, serta pagelaran wayang kulit sedalu natas.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bersih dusun tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual utama, tetapi juga melibatkan proses sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat (Wawancara, 14 Desember 2025). Pada Selasa, 25 Maret 2025, masyarakat Dusun Dologan secara sukarela melakukan kerja bakti untuk membersihkan jalan dusun, makam dusun, serta akses menuju lokasi pelaksanaan upacara bersih dusun. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membersihkan rumput liar, memangkas ranting pohon, melakukan marking jalan, membersihkan lokasi yang akan digunakan untuk pagelaran wayang kulit, serta membuat saluran untuk mengalirkan air hujan.

Secara denotatif, kegiatan tersebut merupakan aktivitas membersihkan dan mempersiapkan lingkungan. Namun, dalam perspektif semiotika Roland Barthes, aktivitas kebersihan tersebut tidak berhenti pada makna literal. Aktivitas membersihkan lingkungan menjadi tanda yang mengandung makna konotatif berupa kesiapan masyarakat dalam memasuki rangkaian ritual. Kebersihan lingkungan sekaligus merepresentasikan usaha masyarakat untuk menciptakan kondisi yang tertib, bersih, dan layak sebelum pelaksanaan ritual.

Pada tingkat mitos, aktivitas tersebut dapat dimaknai sebagai pandangan budaya Jawa mengenai hubungan antara kebersihan ruang hidup, keteraturan sosial, dan kesiapan manusia dalam melaksanakan ritual tradisional. Pada Sabtu, 29 Maret 2025, Rasid selaku ketua panitia mengarahkan seluruh panitia untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan pelaksanaan acara, seperti terop, meja dan kursi untuk tamu, pengeras suara, panggung, tempat transit, tempat konsumsi, uborampe sajen ritual, serta perlengkapan halal-bihalal. Persiapan tersebut dilakukan karena waktu pelaksanaan semakin dekat dan sebagian waktu persiapan bertepatan dengan perayaan Idulfitri.

Oleh karena itu, berbagai kebutuhan acara harus diselesaikan sebelum pelaksanaan salat Id. Pada 30 Maret 2025, masyarakat kembali melakukan persiapan melalui kegiatan *njenang* atau membuat dodol Jawa. Kegiatan tersebut dikoordinasikan oleh Sutimin bersama bapak-bapak Dusun Dologan secara bergantian. Sementara itu, ibu-ibu mempersiapkan lauk untuk konsumsi serta meracik berbagai bahan masakan yang diperlukan selama rangkaian kegiatan bersih dusun. Pemuda-pemudi turut membantu membuat penjor, mempersiapkan tempat transit, serta membantu bagian konsumsi.

Kegiatan *njenang* memiliki makna simbolik yang lebih luas daripada sekadar kegiatan memasak. Secara denotatif, *njenang* merupakan proses mengolah bahan makanan hingga menjadi dodol Jawa. Pada tingkat konotasi, proses yang dilakukan secara bersama-sama merepresentasikan kerja sama, kesabaran, dan keterlibatan kolektif masyarakat dalam mempersiapkan ritual. Proses pengolahan yang membutuhkan waktu dan tenaga secara bersama-sama juga menjadi simbol dari usaha masyarakat untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati dan digunakan secara bersama.

Pada tingkat mitos, *njenang* dapat dipahami sebagai representasi nilai gotong royong yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian, makanan yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi konsumsi, tetapi juga menjadi bagian dari tanda budaya yang merepresentasikan hubungan sosial masyarakat. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan persiapan, terlihat adanya kerukunan antarmasyarakat Dusun Dologan. Pada kegiatan *njenang*, masyarakat saling bergotong royong dan

berinteraksi tanpa membedakan jabatan, status sosial, maupun agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rangkaian persiapan ritual menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Dalam kerangka Barthes, interaksi tersebut secara denotatif menunjukkan aktivitas kerja bersama. Secara konotatif, aktivitas tersebut menandakan kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan. Pada tingkat mitos, gotong royong menjadi representasi nilai ideal masyarakat Jawa yang menempatkan kerukunan dan kebersamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial.

Pada 2 April 2025, masyarakat Dusun Dologan melaksanakan berbagai persiapan menjelang ritual Bersih Dusun yang meliputi persiapan pengajian, sesajen untuk kegiatan slametan, serta uborampe yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Menurut Sutimin selaku tokoh masyarakat Dusun Dologan, pengajian dilaksanakan pada malam hari oleh kelompok ibu-ibu Dusun Dologan dan dipimpin oleh tokoh agama Islam. Dalam pelaksanaannya, masyarakat yang beragama Buddha dan Kristen juga turut mengikuti kegiatan doa bersama dengan melaksanakan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Setelah doa bersama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan atau lantunan rebana. Selain itu, masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, khususnya dalam menyediakan pacitan atau wedangan bagi masyarakat yang menghadiri pengajian. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual Bersih Dusun (Wawancara, 14 Desember 2025). Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa doa bersama dalam rangkaian bersih dusun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi tanda sosial yang memperlihatkan keberagaman masyarakat Dusun Dologan.

Secara denotatif, kegiatan tersebut berupa pelaksanaan doa oleh masyarakat dengan keyakinan masing-masing. Secara konotatif, keberadaan masyarakat lintas agama dalam satu rangkaian kegiatan menunjukkan toleransi, penghormatan terhadap keyakinan, dan usaha membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sementara itu, pada tingkat mitos, kegiatan tersebut merepresentasikan gagasan bahwa kehidupan masyarakat yang rukun dapat dibangun melalui sikap saling menghormati tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tradisi bersih dusun berfungsi sebagai ruang perjumpaan sosial lintas agama.

Menurut Sutimin selaku tokoh masyarakat, pengajian yang dilaksanakan sebelum ritual Bersih Dusun bertujuan untuk berdoa bersama agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah, memohon perlindungan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat Dusun Dologan, mendoakan serta menghormati para leluhur, dan memohon agar kebersamaan serta persatuan masyarakat tetap terjaga sehingga terhindar dari konflik sosial (Wawancara, 14 Desember 2025). Berdasarkan keterangan tersebut, pengajian tidak hanya mempunyai dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial. Doa menjadi tanda yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus hubungan manusia dengan sesamanya.

b. Halal-Bihalal Sebagai Ruang Rekonsiliasi Sosial

Upacara Bersih Dusun Dologan dilaksanakan pada Kamis Kliwon malam Jumat Legi, 3 April 2025. Rangkaian kegiatan diawali dengan halal-bihalal pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan diawali dengan penampilan rebana anak-anak TPQ, kemudian dilanjutkan dengan ceramah dan diakhiri dengan prosesi saling bersalaman secara bergiliran sebagai simbol saling memaafkan. Masyarakat yang beragama lain juga mengikuti kegiatan tersebut. Kehadiran masyarakat lintas agama dalam prosesi halal-bihalal memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut diposisikan sebagai ruang sosial untuk membangun kembali

hubungan yang harmonis antarmasyarakat. Dalam perspektif semiotika Barthes, prosesi bersalaman secara denotatif merupakan tindakan berjabat tangan antara satu orang dengan orang lainnya.

Namun, secara konotatif, tindakan tersebut mengandung makna saling memaafkan, menghapus kesalahan, dan memperbaiki hubungan sosial. Pada tingkat mitos, tradisi saling bersalaman merepresentasikan pandangan budaya bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis harus dibangun melalui sikap saling memaafkan dan mengesampingkan konflik masa lalu. Oleh karena itu, penggabungan halal-bihalal dengan bersih dusun dapat dipahami sebagai bentuk rekonsiliasi sosial yang memperkuat fungsi tradisi sebagai sarana menjaga kerukunan masyarakat.

c. Pentas Seni dan Slametan Dalam Rangkaian Bersih Dusun

Setelah pelaksanaan halal-bihalal, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pentas seni yang menampilkan tari anak-anak dan ibu-ibu dari sanggar tari Dusun Dologan serta grup karawitan ibu-ibu lanjut usia. Pentas seni berlangsung pada pukul 12.30-16.30 WIB dan ditutup dengan Tari Kethek Ogleng yang merupakan salah satu kesenian yang berkembang di wilayah Kabupaten Wonogiri. Kehadiran berbagai kelompok usia dalam pentas seni menunjukkan keterlibatan lintas generasi dalam pelestarian kebudayaan lokal. Di sela-sela pentas seni, dilaksanakan kenduri atau slametan yang dilakukan secara tertutup oleh tokoh adat dan sesepuh Dusun Dologan.

Pelaksanaan slametan secara tertutup berkaitan dengan adanya perbedaan pandangan di masyarakat yang menghubungkan praktik kenduri dengan tindakan musyrik. Oleh karena itu, pelaksanaan secara tertutup dilakukan sebagai upaya menghindari gesekan dan konflik sosial. Slametan dalam perspektif Barthes dapat dianalisis melalui unsur makanan, doa, kehadiran sesepuh, serta ruang pelaksanaannya. Secara denotatif, slametan merupakan kegiatan doa bersama yang disertai dengan penyediaan makanan dan berbagai perlengkapan ritual.

Secara konotatif, makanan dan doa menjadi tanda rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan kepada leluhur. Sementara itu, pada tingkat mitos, slametan merepresentasikan pandangan tradisional masyarakat Jawa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan sosial dan budaya yang diwariskan leluhur. Pelaksanaan slametan secara tertutup juga menghasilkan makna baru. Secara denotatif, ruang pelaksanaan yang terbatas menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat dapat mengikuti prosesi tersebut.

Secara konotatif, kondisi tersebut menunjukkan adanya kehati-hatian masyarakat dalam mempertahankan tradisi di tengah perbedaan pemahaman keagamaan. Pada tingkat mitos, tindakan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak selalu dilakukan melalui pelaksanaan secara terbuka, tetapi dapat dilakukan melalui penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, perubahan bentuk pelaksanaan tidak semata menunjukkan hilangnya tradisi, melainkan menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat.

d. Tari Gambyong Sebagai Simbol Dalam Ritual Bersih Dusun

Rangkaian sebelum pagelaran wayang kulit diawali dengan Tari Gambyong yang ditampilkan oleh gadis-gadis Dusun Dologan. Tari Gambyong memiliki posisi penting karena menjadi bagian dari rangkaian ritual sebelum penyerahan wayang secara simbolik kepada dhalang sebagai tokoh dalam pelaksanaan ruwatan. Menurut Situasih selaku tokoh Pendidikan dan kebudayaan, Tari Gambyong dalam ritual Bersih Dusun dimaknai sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada tamu serta masyarakat yang hadir dalam pagelaran wayang kulit (Wawancara, 20 Desember 2025).

Jika dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, Tari Gambyong dapat dipahami melalui tiga tingkatan pemaknaan. Pada tingkat denotasi, Tari Gambyong merupakan pertunjukan tari yang dilakukan oleh perempuan dengan gerakan tubuh, ekspresi, busana, dan iringan musik tertentu. Unsur-unsur tersebut merupakan tanda pada tingkat pertama. Pada tingkat konotasi, gerak tari, penampilan penari, dan posisi Tari Gambyong sebelum pagelaran wayang memberikan makna penghormatan, penyambutan, dan persembahan. Penari perempuan yang tampil di hadapan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi menjadi representasi masyarakat dalam memberikan penghormatan kepada tamu dan peserta ritual.

Dengan demikian, pertunjukan Tari Gambyong menjadi tanda yang menghubungkan seni pertunjukan dengan nilai sosial berupa penghormatan dan penerimaan terhadap kehadiran orang lain. Pada tingkat mitos, Tari Gambyong merepresentasikan pandangan budaya Jawa mengenai hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, alam, dan sesama manusia. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Tari Gambyong Pareanom dapat menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan manusia (Effelina et al., 2014). Dalam konteks Bersih Dusun Dologan, makna tersebut tidak hanya hadir sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan melalui posisi Tari Gambyong sebagai bagian dari ritual yang mengawali pagelaran wayang kulit.

Makna kesuburan juga dapat ditemukan dalam pemaknaan Tari Gambyong. Kesuburan tidak hanya dipahami dalam arti kesuburan pertanian, tetapi juga dapat dimaknai sebagai keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pemaknaan tersebut memiliki hubungan dengan tari tayub yang dalam konteks tertentu berkaitan dengan upacara kesuburan (Krisnasari, 2023). Dengan demikian, Tari Gambyong dalam Bersih Dusun Dologan dapat dimaknai sebagai tanda yang menghubungkan penghormatan, kesuburan, keberlangsungan kehidupan, dan keharmonisan sosial.

e. Wayang Kulit Lakon Sri Mulih Sebagai Simbol Ritual

Pagelaran wayang kulit menjadi salah satu bagian utama dalam tradisi Bersih Dusun Dologan. Pertunjukan tersebut menggunakan lakon Sri Mulih dan dimaksudkan sebagai bagian dari usaha masyarakat untuk membuang sengkala atau berbagai bentuk malapetaka dari lingkungan dusun. Pemilihan lakon tersebut bukan sekadar pilihan pertunjukan seni, tetapi mengandung simbol dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris. Dewi Sri diungkap sebagai simbol holistik kesejahteraan dan keseimbangan ekosistem, melampaui figur dewi padi semata.

Temuan ini menegaskan bahwa kemakmuran masyarakat tidak hanya berasal dari hasil material, tetapi juga dari harmoni spiritual dan sosial yang direfleksikan dalam mitos dan ritual pertanian (*wiwitan*), membuktikan bahwa kelangsungan hidup bergantung pada hubungan baik dengan alam (Prasetyanto & Nugroho, 2025). Wayang menjadi tontonan karena memiliki nilai keindahan pada bagian cerita dan wujudnya yang diceritakan oleh dalang. Setelah itu kita dapat mengambil hikmah apa yang bisa kita dapatkan dari cerita pewayangan. Pesan cerita itu bisa menjadi tuntunan dalam berbuat dan memikirkan sesuatu. Dalam pewayangan tidak hanya terdapat nilai moral saja tetapi juga nilai hiburan yang dapat meluweskan pikiran kita (Ferianto et al., 2024).

Secara denotatif, Sri Mulih merupakan lakon wayang yang menghadirkan tokoh Dewi Sri dan Batara Sadana dalam suatu cerita pertunjukan yang disampaikan oleh dhalang. Pada tingkat konotasi, kehadiran Dewi Sri dan Batara Sadana mengandung makna kesuburan, kemakmuran, dan harapan akan terbebasnya masyarakat dari berbagai bentuk malapetaka. Pemilihan lakon tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ritual Bersih Dusun dengan kehidupan masyarakat yang masih memiliki keterikatan terhadap pertanian dan lingkungan.

Pada tingkat mitos, lakon Sri Mulih merepresentasikan keyakinan budaya mengenai Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi media untuk menyampaikan pandangan mengenai hubungan manusia dengan pertanian, alam, dan keberlangsungan hidup. Dalam konteks tersebut, lakon Sri Mulih menjadi mitos budaya yang menghubungkan kesejahteraan masyarakat dengan penghormatan terhadap pertanian dan lingkungan.

Makna tersebut terlihat dari pesan yang terkandung dalam lakon Sri Mulih, yaitu pentingnya memuliakan pertanian sebagai sumber pangan dan kemakmuran, menghindari tindakan yang merusak ekosistem pertanian, serta menjaga dan mengamalkan pengetahuan pertanian yang diwariskan oleh leluhur (Sunardi, 2023). Dengan demikian, Sri Mulih dalam tradisi Bersih Dusun Dologan tidak hanya berfungsi sebagai cerita wayang, tetapi menjadi media simbolik untuk menyampaikan nilai ekologis, sosial, dan budaya kepada masyarakat.

Hubungan antara Tari Gambyong dan lakon Sri Mulih memperlihatkan adanya kesatuan makna dalam rangkaian ritual. Tari Gambyong mengandung tanda penghormatan dan kesuburan, sedangkan Sri Mulih mengandung tanda kesuburan, kemakmuran, dan terbebasnya masyarakat dari malapetaka. Kedua simbol tersebut kemudian membentuk makna yang lebih luas pada tingkat mitos, yaitu harapan masyarakat terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis, subur, aman, dan sejahtera.

f. Sesajen Dan Uborampe Sebagai Tanda Ritual

Selain Tari Gambyong dan wayang kulit, sesajen dan uborampe merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual Bersih Dusun Dologan. Keberadaan sesajen tidak dapat dipahami hanya sebagai benda pelengkap ritual, tetapi sebagai tanda yang memiliki hubungan dengan sistem kepercayaan dan pandangan budaya masyarakat. Secara denotatif, sesajen merupakan kumpulan makanan, bahan, dan perlengkapan tertentu yang dipersiapkan sebelum ritual. Namun, secara konotatif, sesajen merepresentasikan persembahan, penghormatan, rasa syukur, dan permohonan keselamatan.

Pada tingkat mitos, keberadaan sesajen merepresentasikan pandangan budaya mengenai hubungan antara kehidupan manusia dengan kekuatan spiritual dan leluhur. Dengan demikian, benda-benda yang digunakan dalam ritual memperoleh makna budaya karena ditempatkan dalam suatu sistem tanda yang diwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan tersebut juga menjelaskan mengapa sesajen tetap dipertahankan dalam rangkaian bersih dusun meskipun bentuk dan ruang pelaksanaannya mengalami penyesuaian. Sesajen tidak dipahami sebagai persembahan material semata, melainkan sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa, niat baik, rasa syukur, serta penghormatan kepada leluhur (Prasetyaningrum et al., 2026).

Uborampe mencerminkan hubungan timbal balik antara kepercayaan spiritual dan tradisi budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut berperan sebagai wujud pemaknaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih jauh lagi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini juga dapat dilihat sebagai salah satu cara menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi (Pratiwi, 2025).

g. Tradisi Bersih Dusun Sebagai Representasi Kerukunan

Keseluruhan rangkaian tradisi Bersih Dusun Dologan tahun 2025 menunjukkan bahwa ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Hal ini tercermin dalam keterlibatan masyarakat pada berbagai kegiatan, seperti gotong royong, persiapan makanan, pengajian, halal bihalal, pentas seni, slametan, hingga pagelaran wayang kulit.

Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan lintas kelompok dan lintas generasi yang berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, toleransi beragama tidak dimaknai sebagai keharusan untuk mengikuti atau mengamalkan ajaran agama lain, melainkan sebagai sikap saling menghormati terhadap keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda. Praktik tersebut juga tercermin dalam kehidupan masyarakat di Jorong Siduampan, di mana toleransi dibangun melalui sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan agama sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Upaya membangun kemitraan serta mempertahankan hubungan interpersonal yang positif merupakan bentuk konkret dalam penerapan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Lubis et al., 2025). Dalam perspektif semiotika Barthes, berbagai aktivitas tersebut membentuk sistem tanda yang saling berhubungan. Gotong royong menandakan kebersamaan; halal-bihalal menandakan rekonsiliasi; doa bersama menandakan permohonan keselamatan dan rasa syukur; Tari Gambyong menandakan penghormatan dan kesuburan; sesajen menandakan persembahan dan penghormatan; sedangkan lakon Sri Mulih menandakan kesuburan, kemakmuran, dan harapan terbebas dari malapetaka.

Pada tingkat mitos, keseluruhan tanda tersebut membentuk representasi mengenai kehidupan ideal masyarakat Dusun Dologan, yaitu kehidupan yang harmonis, rukun, sejahtera, dan mampu menjaga hubungan antara manusia, Tuhan, alam, serta warisan leluhur. Rasid selaku ketua RW dan tokoh pemuda menyatakan bahwa pagelaran wayang kulit memiliki nilai pendidikan bagi generasi muda, khususnya dalam menjaga keselarasan dan melestarikan kebudayaan Jawa serta tradisi leluhur agar tetap bertahan. Selain itu, menurut Rasid, pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tujuan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Dusun Dologan (Wawancara, 20 Desember 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa makna tradisi tidak hanya terletak pada simbol-simbol ritual yang digunakan, tetapi juga pada fungsi sosialnya dalam membangun identitas dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, tradisi Bersih Dusun Dologan tahun 2025 dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mengalami adaptasi tanpa kehilangan unsur-unsur pokok tradisinya. Penggabungan bersih dusun dengan halal-bihalal, keterlibatan masyarakat lintas agama, pelaksanaan gotong royong, serta penyesuaian ruang pelaksanaan slametan menunjukkan kemampuan tradisi dalam merespons perubahan sosial.

Sementara itu, keberadaan Tari Gambyong, sesajen, slametan, dan lakon Sri Mulih menunjukkan bahwa sistem simbol dalam tradisi tersebut tetap dipertahankan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, simbol-simbol tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan fungsi literalnya, tetapi juga berdasarkan makna konotatif dan mitos budaya yang membentuk pemahaman masyarakat mengenai kerukunan, kesuburan, keselamatan, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap leluhur.

4. Nilai Moderasi Beragama Dalam Upacara Bersih Dusun Dologan

Bersih Dusun Dologan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan dan menata lingkungan dusun. Namun, dalam praktiknya, kegiatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai upaya membersihkan lingkungan secara fisik, tetapi juga sebagai ikhtiar untuk menghilangkan sengkala atau pengaruh buruk yang diyakini dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Upacara Bersih Dusun Dologan memiliki nilai-nilai yang berkembang melalui praktik sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat dilihat dari perilaku gotong royong dan kerja sama warga, tetapi juga dari makna simbolik serta pola interaksi yang berlangsung selama rangkaian kegiatan bersih dusun. Nilai sosial dan budaya dalam Bersih Dusun Dologan terlihat dalam berbagai kegiatan persiapan, seperti *njenang*, kerja bakti, pemasangan terop, dan penyediaan konsumsi. Kegiatan tersebut melibatkan warga dalam pembagian tugas dan penyelesaian pekerjaan secara bersama-sama. Dalam proses tersebut, warga saling membantu, berkomunikasi, dan berinteraksi tanpa menjadikan perbedaan status sosial sebagai batas dalam bekerja. Praktik kerja sama tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kegiatan dusun. Namun demikian, keterlibatan warga dalam kegiatan bersama tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai praktik moderasi beragama. Interpretasi tersebut perlu dilihat lebih lanjut berdasarkan bentuk keterlibatan warga yang memiliki latar belakang agama berbeda, pola interaksi yang terjadi di antarmasyarakat, serta sikap yang muncul terhadap perbedaan keyakinan selama rangkaian kegiatan Bersih Dusun Dologan.

Dimensi spiritual dalam Bersih Dusun Dologan tampak dalam proses persiapan dan pelaksanaan doa bersama yang menjadi bagian dari ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada titik ini, penting untuk melihat bagaimana masyarakat yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda menempatkan tradisi tersebut dalam kehidupan bersama. Apabila warga lintas agama terlibat dalam kegiatan sosial Bersih Dusun Dologan dengan tetap menghormati batas-batas keyakinan masing-masing, tidak memaksakan praktik keagamaan tertentu kepada warga lain, serta memberikan ruang bagi setiap kelompok untuk menjalankan keyakinannya, maka praktik tersebut dapat dibaca sebagai bentuk penerimaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, aspek moderasi beragama dalam tradisi ini tidak terletak semata-mata pada adanya kegiatan bersama, tetapi pada cara masyarakat mengelola perbedaan keyakinan melalui interaksi yang saling menghormati dan penerimaan terhadap keberadaan kelompok agama lain. Selain aspek sosial dan spiritual, Bersih Dusun Dologan juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan dan meneruskan budaya leluhur. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi lokal dan keinginan untuk mempertahankannya sebagai bagian dari identitas bersama. Pelestarian budaya, dalam konteks ini, tidak secara otomatis menunjukkan moderasi beragama.

Nilai moderasi dapat terlihat apabila tradisi lokal tersebut menjadi ruang perjumpaan bagi masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan digunakan untuk membangun hubungan sosial tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi siapa saja warga lintas agama yang terlibat, bentuk kontribusi yang diberikan, pola komunikasi yang terjadi, serta respons masyarakat terhadap perbedaan selama pelaksanaan Bersih Dusun Dologan. Berdasarkan praktik tersebut, Bersih Dusun Dologan dapat dipahami bukan hanya sebagai ritual kebersihan lingkungan dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat membangun relasi di tengah keberagaman. Tradisi ini berpotensi menjadi sarana penguatan moderasi beragama apabila ditemukan adanya praktik penerimaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap keyakinan masing-masing, keterlibatan warga lintas agama dalam aktivitas sosial, serta interaksi yang mendorong terciptanya kerukunan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam Bersih Dusun Dologan tidak diletakkan sebagai asumsi awal, melainkan sebagai hasil interpretasi atas praktik empiris masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana rangkaian Bersih Dusun Dologan menjadi ruang interaksi masyarakat yang majemuk dan sejauh mana praktik tersebut mencerminkan penerimaan, penghormatan, dan pengelolaan perbedaan agama dalam kehidupan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bersih Dusun Dologan memiliki peran penting sebagai media untuk meredam konflik dan memperkuat keharmonisan masyarakat yang multikultural. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan ungkapan rasa syukur, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis, terlepas dari perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai moderasi yang tercermin dalam pelaksanaan bersih dusun meliputi gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan kesadaran akan tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya interaksi sosial yang inklusif serta memperkuat solidaritas antarmasyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi Bersih Dusun Dologan dapat dipandang sebagai modal sosial yang berperan dalam mencegah dan meredam potensi konflik, sekaligus mempertahankan keharmonisan masyarakat yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Arifin, A. Z. (2024). Agama Dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama Di Kediri. *Indonesian Journal of Humanities And Social Sciences*, 5(1), 243-256.
- Astri, H. (2011). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *ASPIRASI: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2(2), 151-162.
- Effelina, C. D., Pratiwi, D. R., & Anggitia, P. T. (2014). Representasi Etika Jawa Dalam Tari Gambyong Pareanom: Studi Pesan Komunikasi Media Tradisional Dengan Menafsirkan Simbol-Simbol Gambyong Pareanom Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 35-44.
- Ferianto, A. E., Widodo, W., & Istiq, N. (2024). Tradisi Bersih Desa Dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 115-121.
- Hidayat, H. (2021). Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 61-73.
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 98-111.
- Jaenuri, J. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Bersih Desa Tanjung Sari di Dlimas Klaten. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(4), 472-486.
- Kartikasari, F. I., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Tradisi Upacara Bersih Desa Di Desa Mojokambang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang Tahun 2023. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 92-99.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisnasari, B. (2023). Pemujaan Dewi Sri: Pengaruh Tanggapan Sosial Terhadap Seni Pertunjukan Ritual Masyarakat. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 21(1), 33-48.
- Lubis, F. M., Rizky, M. F., Khairiansyah, K., Hasibuan, F., Padilah, F., Laila, N., Atikah, R., Nasution, R., & Kartika, E. Y. (2025). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Masyarakat Jorong Siduampan. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 265-271.

- Mas'ud, F., Benu, A., Loo, W. R., Angul, K. D., Bria, E. A. A., Soemowinoto, S. R., & Nafa, A. S. (2025). Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Toleransi Dan Konflik Sosial Dalam Masyarakat Beragam. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 280-292.
- Minto, S. K., Dewi, M. P., & Marjianto, M. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 32-44.
- Prasetyanto, T. Y. T., & Nugroho, S. (2025). Dèwi Sri Kedu Temanggung: Analisis Sanggit Lakon Dan Makna Simbolisme. *Panggung*, 35(4), 568-583.
- Prasetyaningrum, N. D. Y., Efendi, A., Widiatmi, T., & Deswijaya, R. A. (2026). Makna Sesajen Dalam Ritual Nyekar Makam Kyai Langsur di Dusun Klurahan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 96-106.
- Pratiwi, A. R. (2025). Makna Simbolik Mantra Ujub-Ujub Dan Uborampe Dalam Tradisi Metri: Kajian Semiotika Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 26(1), 97-109.
- Sampeasang, A. K. (2021). Ritual Ma'ta'da: Makna Ritual Ma'ta'da Dalam Kehidupan Masyarakat Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Jemaat. *KINAA: Jurnal Teologi*, 6(2), 24-36.
- Sunardi, S. (2023). Makna Lakon Sri Mulih Dalam Pertunjukan Wayang Relevansinya Dengan Ketahanan Pangan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 19-30.
- Zahrah, A. F., Mukaromah, S., & Mubin, N. (2025). Sekaten Sebagai Simbol Keberagaman Islam Nusantara: Kajian Tentang Tradisi, Ritual, Dan Nilai Aswaja. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7), 1-16
- Zamroji, N., Rosyadi, Z., Nahdiyah, U., & Rohma, M. (2021). Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(4), 572-580.